

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pandemi yang disebabkan oleh virus corona atau disebut dengan Covid-19 mulai memasuki Indonesia sejak awal Maret 2020 dan terhitung sudah hampir dua tahun lamanya hingga Desember 2021. Berdasarkan data yang diperoleh dari Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, sampai akhir tahun 2021 Indonesia tercatat memiliki total terkonfirmasi kasus positif Covid-19 sebanyak 4,2 juta orang dengan penambahan kasus aktif sebanyak 200 orang per harinya (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2021). Jika dibandingkan dengan negara tetangga seperti Malaysia tercatat sampai Januari 2022 memiliki total terkonfirmasi kasus positif Covid-19 sebanyak 2,7 juta orang dan negara Singapura tercatat memiliki total kasus 280 ribu terkonfirmasi positif sampai Januari 2022, Indonesia memiliki jumlah kasus positif yang lebih tinggi dibandingkan kedua negara tetangga tersebut (Our World in Data, 2022).

Pandemi Covid-19 mengharuskan pemerintah Indonesia menetapkan kebijakan pembatasan aktivitas di luar rumah dalam upaya mencegah proses penyebaran virus. Pembatasan aktivitas juga diterapkan dalam dunia pendidikan Indonesia yang menjadikan pembelajaran tatap muka secara langsung di sekolah berubah menjadi pembelajaran jarak jauh (PJJ). Pembelajaran jarak jauh (PJJ) menjadi alternatif untuk terlaksananya pembelajaran dengan menyesuaikan kondisi serta situasi pandemi yang terjadi (Indiani, 2020). Dengan berlakunya peraturan pembatasan kegiatan dan pelaksanaan pembelajaran jarak jauh (PJJ), menjadikan tantangan baru bagi guru tak terkecuali guru bimbingan dan konseling untuk menggunakan media daring sebagai upaya terlaksananya pemberian layanan bimbingan dan konseling.

Pemilihan media daring yang sesuai dalam pemberian layanan bimbingan dan konseling juga perlu memperhatikan efektivitas dan efisiensi dalam penggunaannya. Seperti yang disampaikan oleh Wina Sanjaya dikutip oleh (Yudhira, 2021) pemilihan media pembelajaran dapat didasarkan pada beberapa prinsip, (1) tujuan yang akan dicapai; (2) konsep yang jelas dalam menunjang efektivitas dan efisiensi proses pembelajaran; (3) karakteristik peserta didik; (4) menyesuaikan dengan gaya belajar peserta didik dan kemampuan pendidik; serta (5) kondisi lingkungan.

Pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling secara daring dapat menimbulkan permasalahan seperti jaringan internet jika tidak memilih media yang sesuai. Penelitian Asmuni (2020) mengungkapkan bahwa salah satu permasalahan belajar daring adalah keterbatasan jaringan internet untuk mengakses media pembelajaran daring. Untuk itu guru bimbingan dan konseling perlu memilih media yang dapat membantu baik bagi guru bimbingan dan konseling maupun peserta didik.

Menurut Basori (2013) dikutip oleh (Daheri et al., 2020) bahwa terdapat beberapa *platform* yang dapat dimanfaatkan dalam kegiatan pembelajaran secara daring, diantaranya adalah *Google Classroom*, *Google Suite for Education*, *Microsoft Office 365 for Education*, Ruang Guru, Ruang Belajar, Edmodo, Kelas Pintar, Sekolahmu, dan masih banyak lainnya. Kemudian, Nasution (2008) dalam (Musdalifah, 2021) menyebutkan media pembelajaran daring yang dapat menjadi pilihan guru bimbingan dan konseling dalam melaksanakan layanan antara lain seperti *Whatsapp Group*, *Zoom Clouds Meeting*, dan *Zenius*. Selain itu terdapat media lainnya yang dapat digunakan dalam pelaksanaan layanan BK, seperti penelitian yang dilakukan oleh Supriadi (2021) mengungkapkan guru BK di SMP Negeri 8 Pamekasan memanfaatkan media *Google Form* dalam melaksanakan layanan bimbingan dan klasikal selama Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) berlangsung.

Dari berbagai media pembelajaran daring, salah satu media yang sering digunakan guru BK untuk pelaksanaan layanan BK secara daring adalah *Google Classroom*. Penelitian kuantitatif deskriptif yang dilakukan oleh Hastuti & Tyas (2021) melakukan survei kepada 106 guru BK di Indonesia, seperti di Sumatera Barat, Lampung, Jakarta, Bogor, Depok, Tangerang, Bekasi, Jawa Barat, Jawa Tengah, Jawa Timur, Kalimantan Barat, Kalimantan Timur, Bali, Sumba, Sulawesi, dan Papua, untuk mengetahui media yang sering digunakan untuk pelaksanaan layanan BK. Hasilnya, media *Google Classroom* dan *Google Form* sering digunakan untuk bimbingan klasikal, sedangkan *Whatsapp* untuk konseling individu atau kelompok. Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Kamalia et al. (2020) guru BK di SMK Texmaco Semarang lebih sering memberikan materi layanan bimbingan klasikal melalui aplikasi *Google Classroom*. Hal ini juga didukung oleh tanggapan dari peserta didik SMK Texmaco Semarang lebih memilih menggunakan aplikasi *Google Classroom* dalam pelaksanaan layanan bimbingan klasikal sebab lebih menghemat kuota internet dibandingkan aplikasi *Video Conferences*. Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Edmawati et al. (2021) guru BK di SMA Negeri 1 Nguter menggunakan media berbasis aplikasi *Google Classroom* untuk melaksanakan layanan bimbingan klasikal di sekolah dengan cara memberikan materi dan penugasan kepada peserta didik, serta berkolaborasi dengan guru lainnya.

Google Classroom memberikan manfaat untuk pelaksanaan layanan BK secara daring. Pustika et al. (2019) dalam penelitiannya yang dilakukan di SMK Koperasi Pontianak mengungkapkan *Google Classroom* dapat memudahkan guru untuk membuat, membagikan, dan menggolongkan materi dan penugasan tanpa menggunakan kertas. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Bakhtiar et al. (2019) mengungkapkan bahwa media *Google Classroom* dimanfaatkan untuk layanan bimbingan klasikal dengan cara memberikan materi, memberikan penugasan, serta kolaborasi antara guru dengan peserta

didik dan peserta didik dengan peserta didik lainnya. *Google Classroom* juga tidak terlalu memakan kuota internet karena aplikasinya yang cukup ringan, mudah diakses baik dengan mengunduh aplikasi maupun membuka melalui situs web. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Kamalia et al (2020) peserta didik SMK Texmaco Semarang lebih memilih menggunakan aplikasi *Google Classroom* dalam pelaksanaan layanan bimbingan klasikal sebab lebih menghemat kuota internet dibandingkan aplikasi *Video Conferences*. Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Utami (2021) mengungkapkan bahwa penggunaan *Google Classroom* dalam kegiatan pembelajaran menjadi lebih efektif dan produktif sebab dapat membuat tugas secara lebih sederhana, meningkatkan kolaborasi, serta menjalin komunikasi dengan peserta didik. Guru juga dapat membuat banyak kelas sesuai dengan jumlahnya, memberikan penugasan kepada peserta didik, memberikan materi, dan dapat melihat kehadiran peserta didik. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Hermawan (2022) mengungkapkan bahwa penggunaan media *Google Classroom* menjadi salah satu alternatif dalam layanan media bimbingan klasikal yang efektif dan efisien dengan peserta didik dari rumah. Sehingga salah satu media yang cukup banyak digunakan dan dimanfaatkan oleh guru bimbingan konseling dalam pemberian layanan bimbingan dan konseling khususnya layanan bimbingan klasikal secara daring dengan menggunakan *Google Classroom*.

Pada kesempatan pelaksanaan Praktik Keterampilan Mengajar (PKM) yang dilakukan selama kurang lebih enam bulan di SMKN 14 Jakarta, para guru termasuk guru bimbingan dan konseling memanfaatkan media *Google Classroom* untuk memberikan layanan bimbingan klasikal kepada peserta didik. Alasan memilih dan menggunakan media *Google Classroom* karena fitur yang dimiliki *Google Classroom* cukup mudah dipahami, dapat memberikan tugas dan materi yang terorganisir kepada peserta didik, serta dapat menyimpan materi, tugas, dan sebagainya sehingga terdapat bukti atau

dokumentasi hasil dari kegiatan layanan bimbingan klasikal yang dilakukan dalam kelas tertentu. Selain itu, *Google Classroom* dipilih karena tidak terlalu memakan kuota internet, sehingga tidak membebani peserta didik untuk melaksanakan kegiatan BK secara daring. Kemudian untuk kegiatan layanan konseling, Guru BK menggunakan media lainnya seperti *Whatsapp* agar dapat berkomunikasi dengan peserta didik dengan lebih personal.

Dalam memberikan layanan bimbingan klasikal kepada peserta didik melalui *Google Classroom*, guru BK juga perlu memiliki kompetensi teknologi *e-learning* yang baik. Baggerly (2002) dalam (Audet & Paré, 2007) menyebutkan bahwa kompetensi teknologi dalam pendidikan konselor menjadi hal yang penting untuk meningkatkan pelayanan seperti konseling *online*, pembelajaran jarak jauh, serta layanan secara daring. Konselor harus mampu menggunakan platform *online* sebagai cara berkomunikasi, diskusi, dan pembelajaran bagi konseli atau peserta didik. Queiroz & Mustaro (2003) dalam (Nugraheni, 2009) menuliskan kompetensi teknologi yang harus dikuasai guru dalam pembelajaran *e-learning* diantaranya adalah (1) kompetensi untuk mempersiapkan pembelajaran *e-learning*, (2) kompetensi dalam melaksanakan pembelajaran *e-learning*, dan (3) kompetensi pada akhir pembelajaran *e-learning*.

Kondisi pembelajaran jarak jauh yang dialami saat ini tentunya menuntut guru bimbingan dan konseling untuk dapat mengembangkan kompetensi teknologi dalam memberikan layanan bimbingan klasikal kepada peserta didik. Namun, berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Patriana (2020) mengenai “Implikasi Covid-19 terhadap Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling di Kabupaten Sambas” mengungkapkan bahwa guru bimbingan dan konseling di kabupaten Sambas tidak seluruhnya memahami penggunaan teknologi dalam proses layanan, yang disebabkan oleh tahun kelahiran rata-rata 1980-an. Hal ini menyebabkan proses layanan bimbingan dan konseling tidak berjalan dengan baik, di mana hanya menuntut peserta didik untuk

mengisi daftar kehadiran melalui aplikasi *Google Classroom* tanpa adanya proses layanan bimbingan dan konseling.

Kemudian Nasution (2020) dalam penelitiannya “Covid-19 Tidak Menjadi Hambatan Pendidikan di Indonesia?” mengungkapkan bahwa masih banyak guru bimbingan dan konseling yang belum memahami dalam menggunakan laptop untuk memberikan materi melalui aplikasi seperti *Google Classroom*. Sama halnya dengan penelitian yang dilakukan oleh Fajriani (2020) problematika pembelajaran daring salah satunya adalah kemampuan guru dalam menggunakan teknologi atau media daring terbatas, masih ada beberapa guru yang tidak dapat mengakses jaringan internet, membuat media pembelajaran, serta menggunakan aplikasi pembelajaran.

Selain itu penelitian yang dilakukan oleh Supandi et al. (2020) tentang “Analisis Kompetensi Guru: Pembelajaran Revolusi Industri 4.0” pada guru-guru di SMA Terbuka 14 Bekasi Timur belum sepenuhnya memahami pembelajaran serta belum dapat menggunakan *Google Classroom*. Dari 12 guru yang ada hanya satu guru yang sudah memahami penggunaan *Google Classroom* namun tidak diaplikasikan dalam pembelajaran di kelas.

Selanjutnya berdasarkan hasil studi pendahuluan dengan beberapa guru BK SMA Jakarta Timur yang menggunakan *Google Classroom* sebagai media pembelajaran, terdapat kesulitan yang dialami guru BK ketika menggunakan media *Google Classroom* karena adanya sedikit perbedaan dalam tampilan baik menggunakan perangkat laptop maupun *handphone*. Guru BK juga jarang menggunakan fitur yang kurang umum seperti jalur pintas karena kurang memahami kegunaan dari fitur tersebut.

Kemampuan teknologi guru BK di DKI Jakarta juga diuraikan dari beberapa penelitian sebelumnya. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Hermawan et al. (2019) mengenai “Analisis Literasi Teknologi Guru Bimbingan dan Konseling Se-DKI Jakarta Menghadapi Era

Industri 4.0” mengungkapkan guru BK di SMP/MTs se-DKI Jakarta berada pada kategori sangat tinggi dan tinggi sebanyak 61,14%, kategori cukup 35,03%, serta 3,82% pada kategori rendah dan sangat rendah. Guru BK yang berada pada kategori tinggi merupakan kelompok usia 20-30 tahun, kategori sedang dengan kelompok usia 30-40 tahun, dan kelompok usia 40-50 tahun berada pada kategori rendah. Hal ini menunjukkan semakin tinggi kelompok usia responden maka semakin rendah kemampuan teknologinya, begitu pula sebaliknya.

Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Zarirah et al. (2014) mengenai “Kompetensi Teknologi pada Guru BK” menunjukkan bahwa guru BK di SMKN se-Jakarta Timur umumnya berada pada kategori sedang sebesar 62,2%, kemudian kategori tinggi sebesar 21,6%, dan kategori rendah sebesar 16,2%. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa guru BK yang tergolong usia 40 tahun ke atas memiliki kompetensi teknologi pada kategori rendah. Namun, terdapat 2 orang guru BK yang berusia 29 tahun masuk dalam kategori rendah, bahkan responden yang lebih tua memiliki skor yang lebih tinggi. Hal ini juga adanya faktor latar belakang pendidikan guru BK yang lebih tinggi yaitu S2 Bimbingan dan Konseling, sehingga meskipun usia lebih tua namun didukung dengan latar belakang pendidikan yang lebih tinggi membuat guru BK memiliki kompetensi teknologi yang lebih baik.

Berdasarkan penelitian di atas, guru bimbingan dan konseling masih mengalami kendala dalam menggunakan media daring untuk pemberian layanan bimbingan dan konseling serta belum mampu menampilkan kompetensi teknologi yang baik terutama dalam memanfaatkan media *Google Classroom*. Adanya faktor usia dan latar belakang pendidikan juga mempengaruhi guru BK dalam menampilkan kompetensi teknologi yang baik. Namun masih sedikit sekali ditemukan penelitian yang secara khusus membahas kompetensi teknologi guru bimbingan dan konseling di SMAN Jakarta Timur, hanya terdapat pada jenjang SMP dan juga SMK. Kemudian masih sedikit sekali ditemukan penelitian mengenai kompetensi teknologi penggunaan *Google*

Classroom pada Guru BK, di mana *Google Classroom* sendiri merupakan media yang sering digunakan dalam pelaksanaan layanan BK khususnya pada layanan bimbingan klasikal. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk melihat gambaran kompetensi teknologi *e-learning* menggunakan media *Google Classroom* dalam pelaksanaan layanan bimbingan klasikal pada guru bimbingan dan konseling di SMAN Jakarta Timur.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka permasalahan-permasalahan yang muncul adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran kompetensi teknologi *e-learning* menggunakan *Google Classroom* dalam melaksanakan layanan bimbingan klasikal pada guru BK di SMAN se-Jakarta Timur?
2. Bagaimana pelayanan bimbingan klasikal yang dilaksanakan guru BK menggunakan media *Google Classroom*?
3. Apa saja kegiatan guru BK dalam melaksanakan layanan bimbingan klasikal menggunakan media *Google Classroom*?

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dituliskan di atas, masalah penelitian akan dibatasi menjadi “Gambaran kompetensi teknologi *e-learning* menggunakan *Google Classroom* dalam melaksanakan layanan bimbingan klasikal pada guru BK di SMAN se-Jakarta Timur”.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah “Bagaimana gambaran kompetensi teknologi *e-learning* menggunakan *Google Classroom* dalam melaksanakan layanan bimbingan klasikal pada guru BK di SMAN se-Jakarta Timur?”

E. Tujuan Umum Penelitian

Tujuan umum penelitian ini adalah melihat gambaran kompetensi teknologi *e-learning* dalam melaksanakan layanan bimbingan dan konseling pada guru bimbingan dan konseling.

F. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan sebagai berikut:

1. Kegunaan Teoritis

Secara teoritis hasil penelitian diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi gambaran kompetensi teknologi guru BK dalam melaksanakan pelayanan bimbingan dan konseling khususnya layanan bimbingan klasikal melalui media *Google Classroom*.

2. Kegunaan Praktis

Adapun secara praktis hasil penelitian ini adalah:

a) Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan menambah pengetahuan mengenai gambaran kompetensi teknologi *e-learning* menggunakan *Google Classroom* dalam melaksanakan layanan bimbingan klasikal pada guru BK.

b) Bagi Guru BK

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan informasi kepada guru BK terkait gambaran kompetensi teknologi *e-learning* meningkatkan kompetensi teknologi dalam melaksanakan layanan bimbingan klasikal dengan menggunakan media *Google Classroom*.

c) Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu sekolah untuk mengetahui bagaimana kompetensi teknologi guru BK dalam melaksanakan layanan bimbingan dan konseling dengan menggunakan media *Google Classroom*.